

IMPLIKATUR DAN DAYA PRAGMATIK DALAM SENI PERTUNJUKAN

Sutarno Haryono
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Pertuturan antara manusia yang satu dengan yang lain, memerlukan daya pragmatik atau paling tidak kekuatan dialog yang sama memiliki budaya yang sama. Pemahaman implikatur akan lebih mudah jika penutur dan mitra tutur telah berbagi pengalaman. Pengalaman dan pengetahuan tentang konteks tuturan yang melingkupi ujaran atau kalimat-kalimat yang disampaikan oleh penutur. Mitra tutur sulit untuk memahami dan menangkap maksud penutur yang terimplikasikan atau tersirat dari tuturan penutur, jika tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang dunia di sekitarnya. Interpretasi dalam memahami kalimat atau pembicaraan harus memiliki kesamaan makna, apa yang dibicarakan diperlukan latar belakang budaya yang tidak berbeda. Dengan demikian akan terjadi komunikasi implikatur yang sama dan tidak akan terjadi interpretasi yang berbeda serta pembicaraan akan terjalin dengan baik.

Kata kunci: Pertuturan, Implikatur, Daya Pragmatik, dan Budaya.

Abstract

The speech that takes place between people requires pragmatic force, or at least an equal dialogic force and a similar culture. The understanding of implicature becomes easier if the speaker and interlocutor have a shared experience –experience and knowledge about the context which surrounds the speech or sentences uttered by the speaker. The interlocutor will have difficulty understanding or grasping the implicit meaning contained in the speaker's utterance if he does not have a similar knowledge or experience of the world around him. In order to interpret or understand a sentence or utterance, the interlocutor must have a similar understanding of what is being said as well as a similar cultural background. In this way, the communication will have the same implicature and there will be no difference in interpretation, thus ensuring a conversation with a good interaction.

Keywords: Speech, Implicature, Pragmatic Force, and Culture.

PENDAHULUAN

Seniman pencipta adalah seorang yang mengekspresikan makna dari pengalaman batinnya, memiliki kemampuan imajiner dan daya kreativitas tinggi serta wawasan yang luas. Kerja kreatif dengan melalui proses cukup panjang sangat menentukan kualitas hasil karya seninya. Kerja kreatif seorang seniman, menurut Sal Murgiyanto (1993: 14) kerja seorang pencipta tari, dimulai dengan improvisasi yang dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan. Maka penataan tari dimulai pada eksplorasi atau penjelajahan gerak, yaitu pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru atau yang sudah ada dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak, waktu, ruang dan tenaga. Oleh karena itu keberhasilan seorang penata tari di samping menuntut keterampilan menggarap bentuk, juga ditentukan oleh luasnya pandangan dan kekayaan pengalaman jiwanya. Bekal yang harus dimilikinya yaitu: spontanitas dan daya intuisi, keterampilan, dan menata bentuk, pemahaman prinsip-prinsip dan kemampuan untuk merumuskan makna-makna. Seniman pencipta sebaiknya memiliki kemampuan idealisasi, yaitu kemampuan imajinasi kreatif dan inventif untuk membangun sesuatu yang baru dari bahan-bahan inderawi yang tersedia.

IMPLIKATUR

Orang Jawa khususnya kalau berbicara kadang-kadang menggunakan bahasa yang tidak dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Sebab pembicaraan mengandung maksud yang tidak diucapkan oleh si penutur (implikatur), justru makna itu menjadi permasalahan pokok yang

diharapkan oleh sipenutur, walaupun tidak diucapkan oleh sipenutur. Namun banyak juga yang mengetahui maksud dan tujuan, karena kesamaan sosial budaya. Sebaliknya meskipun sosial budayanya sama tetap saja tidak dapat menangkap makna dari tuturan itu. Implikatur dapat dibedakan menjadi dua yaitu yaitu implikatur *Konvensional Umum* dan Implikatur *Konvensional Khusus*.

Menurut Grice (1975) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Di dalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena keduanya memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan Kunjana Rahardi (2005: 43). Menurut Yule (1996: 61) implikatur adalah informasi yang memiliki makna tambahan daripada sekadar kata-kata.

Yan Huang (2007: 23) secara terperinci menyatakan tentang implikatur yang dimunculkan Grice (1975 dan 1989), implikatur dapat digolongkan menjadi dua yaitu implikatur *conventional* dan *conversational*). Implikatur konvensional merupakan sebuah kesimpulan di mana kebenaran bukan suatu syarat, yang tidak bersifat deduktif (tidak dapat disimpulkan) dengan cara umum atau alami dari apa yang diucapkan, melainkan hanya muncul karena terdapat ciri-ciri konvensional yang melekat pada hal-hal leksikal (berkaitan dengan kata/kosakata) dan/atau bentuk linguistik. Yan Huang (2007: 55) mencermati pendapat Grice bahwa:

Other representative lexical items that are considered to engender conventional implicatures in English include actually, also, anyway, barely, beside, however, manage to, on the other hand, only, still, though, too and yet.

(Kata-kata representatif lain yang dianggap memunculkan implikatur konvensional dalam bahasa Inggris misalnya *Lenaya sebetu Lenaya*, juga, bagaimanapun, hampir tidak, lagipula, namun, berhasil, di sisi lain, hanya, masih, meskipun, juga, dan namun (Terj Janet).

Dengan demikian dapat disarikan bahwa implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat, misalnya pertuturan antara Damarwulan dengan Menakjingga dalam suasana tantang-tantangan:

Menakjingga. *Lah sira iku wong apa, wani malbèng tamansari,*
 Damarwulan *ingsun Damarsasangka , kinèn mocok murdatanji ,*
 Menakjingga. *i babo, manas ati, wuwusé saya tan urus, si anjing duratmaka, tan kena ginawé becik, lah ta mara katogna Sabdapalonudinira.*

Terjemahan
 Menakjingga ('Hai siapa kamu berani masuk taman kerajaan.
 Damarwulan. Aku Damarsasangka ditugasi memenggal kepalamu.
 Menakjingga. I babo, membuat hati panas, hai anjing pencuri ucapanmu lebih tidak pantas, sungguh tidak tahu diuntung, ayo keluarkan semua kesaktianmu')
 (Terj. Sumanto).

Dari pertuturan tersebut dapat dicermati bahwa Menakjingga marah karena mendengar jawaban Damarwulan pada ujaran: *kinèn mocok murdatanji*, yang dapat dipahami secara konvensional bahwa orang yang mengetahui dirinya akan dipenggal kepalanya dapat dipastikan akan marah, maka ujaran Menakjingga seperti: *i babo, manas ati, wuwusé saya tan urus, si anjing duratmaka*. Munculnya ujaran yang akan membuat orang lain sengsara atau meninggal, maka yang bersangkutan akan menimbulkan kata-kata emosional.

Yan Huang (2007: 31) bertolak dari pendapat Grice yang kedua, implikatur percakapan (*conversational*), terdapat di antara implikatur percakapan yang muncul tanpa membutuhkan kondisi kontekstual tertentu dan implikatur percakapan yang sebaliknya membutuhkan kondisi tersebut. Grice mengatakan yang disebut pertama di atas implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicatures*), dan yang kedua disebut implikatur percakapan khusus (*particularized conversational implicatures*). Implikatur percakapan umum, misalnya percakapan antara Sabdapalon dengan Damarwulan pada ujaran:

Sabdapalon. *Dhuh nyawa bandara kula, niki arsa dhateng pundi, dalu-dalu lumaksana,*
 Damarwulan *hèh paman aja baribin, ingsun arsa nglakoni, dhawuhé sang Ratu Ayu, nglurug mring Balambangan,*
 Sabdapalon. *Sabdapalon dhuh nyawa bandara mami, bab punika mboten kénging dèn suwawa.*

- Terjemahan:
 Sabdapalon. ('Aduh nyawa tuanku, akan pergi kemana ini, berangkat pada malam hari.
 Damarwulan. Hai paman jangan berisik, aku akan melaksanakan, perintah Sang Ratu Ayu menyerang ke Blambangan.
 Sabdapalon. Aduh nyawa tuanku, masalah ini tidak boleh dipandang ringan')
 (Terj. Sumanto).

Pertuturan Sabdapalon dengan Damarwulan tergolong implikatur percakapan umum, karena Sabdapalon sebagai abdi menanyakan kepada majikan mengapa malam-malam mengajak pergi dan tidak biasanya pada waktu malam berpergian. Berikut merupakan contoh implikatur percakapan khusus, misalnya pada pertuturan antara Logender dengan Ratau Ayu Kencanaungu sebagai berikut.

- Logender *Dhuh gusti juwita prabu, punika pun Damarsasi, sumanggèng karsa naréndra, dhinawuhana pribadi, supados suka tyasira, ulun pamit medal jawi.*

- Terjemahan:
 ('Duhai Paduka Raja Putri, inilah Damarwulan, terserah kehendak paduka raja, beri perintah secara pribadi, agar senang hatinya. Hamba mohon izin meninggalkan persidangan')
 (Terj. Sumanto).

Mencermati ujaran Logender: ... *dinawuhana pribadi, supados suka tyasira, ulun pamit medal jawi...* ujaran tersebut memiliki makna yang tidak terucapkan yaitu Sabdapalon supaya tidak mengganggu pembicaraan lebih lanjut yang kemungkinan ada pembicaraan khusus dan tidak boleh diketahui oleh orang lain, sehingga dengan leluasa memberi kesempatan kepada Ratu Ayu Kencanaungu untuk memberikan tugas yang dapat dimengerti secara khusus.

Implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan sebenarnya (dalam Rohmadi, 2004: 55). Implikatur konvensional terkait dengan prinsip kerja sama dan berpegang pada empat *maxim* dari Grice (1975), yaitu *maxim* kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan. Lebih lanjut Grice berpendapat bahwa yang disebut implikatur percakapan yang terdiri atas prinsip kooperatif dengan empat buah *maxim* percakapan, menurutnya asumsi itu adalah kerja sama yang diperlukan untuk dapat menggunakan bahasa secara berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efisien) dan ini terdiri dari empat aturan percakapan (*maxim of conversation*) yang mendengar dan dipandang sebagai dasar umum (*general principle*) dan mendasari kerja sama penggunaan bahasa yang baik dan efisien dan secara keseluruhan disebut prinsip kerja sama (*Co-operative Principle*), dan prinsip-prinsip itu direfleksikan dalam *maxim* (dalam Hamid Hasan Lubis, 1991:72-73).

Leech (1993:40) mengacu pada pendapat Grice menyatakan sumbangan penutur pada sebuah percakapan biasanya sebanyak dituntut oleh tujuan dan arah percakapan ('*sunch as is required by the accepted purpose or direction of the talk ex-*

change'). Implikatur merupakan kegiatan menganalisis ucapan pembicara untuk menemukan makna yang tersirat atau terselubung dari ucapan yang dikeluarkan oleh pembicara itu. Makna tersirat atau terselubung itu muncul akibat faktor individu pembicara atau kemungkinan karena faktor gramatikal semantik penetapan atau penentuan implikatur yang muncul dipengaruhi pula oleh pemahaman pendengar terhadap kaidah pragmatiknya (Sam Mukhtar Chaniago dkk. 1997/1998: 4.25).

Sperber dan Wilson dalam Gunarwan (2004: 8) dalam mengidentifikasi implikatur yaitu informasi yang tersirat: tidak dikatakan, tetapi dikomunikasikan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Menurut teori Grice, implikatur diungkapkan oleh penutur (dan implikatur dapat diinferensi oleh petutur) berdasarkan Prinsip Kerja Sama (PKS): mula-mula penutur mengartikan sesuatu ujaran dengan asumsi bahwa petutur berkata dengan sebenarnya, mematuhi PKS.

Mencermati berbagai pernyataan tersebut dapat disarikan bahwa implikatur adalah ujaran atau pernyataan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya dituturkan. Pemahaman implikatur akan lebih mudah jika penutur dan mitra tutur telah berbagi pengalaman. Pengalaman dan pengetahuan tentang konteks tuturan yang melingkupi ujaran atau kalimat-kalimat yang disampaikan oleh penutur. Mitra tutur sulit untuk memahami dan menangkap maksud penutur yang terimplikasikan atau tersirat dari tuturan penutur, jika tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang dunia di sekitarnya. Untuk mengaplikasikan beberapa pendapat tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

RA. Kencanaungu *Siwa patih, marma sun timbali,*
ingsun paring weruh
marang sira,
yèn ingsun antuk
wangsité,
saka déwa linuhung,
sarananing paprangan
iki,
kang bisa mbéngkas
karya,
bocah saka dhukuh,
kekasih Damarsasangka,
siwa patih, iku upayanen
nuli,
ywa kongsi tan
kapanggya.

Terjemahan:

(‘Paman patih, adapun paman kupanggil, ketahuilah, saya mendapat petunjuk gaib, dari Dewa Yang Maha Agung, bahwasannya yang dapat m e n y e l e s a i k a n peperangan ini, adalah anak dari desa bernama Damarwulan. Paman patih, segera cari anak itu sampai ketemu’)
(Terj. Sumanto).

2. *Lamun sira tan bisa ngulari,*
poma patih, aja takon
dosa,
pasti gedhé patrapané,
dhuh gusti jwita prabu,
binathara satanah Jawi,

Logender

dhawuh paduka nata,
sandika pukulun,
karséndra kapasang
yogya,
koningana, ingkang
kacetha ing wangsit,
nama pun Damarwulan.

Terjemahan:

(‘Jika paman tidak dapat
menemukan,
jangan bertanya apa dosa
paman,
tentu akan kuhukum
berat.

Logender

Dhuh Gusti Raja Wanita
termulia se Tanah Jawa,
perintah paduka raja
akan saya laksanakan.
Kehendak paduka
sungguh kebetulan,
mohon diketahui yang
disebut dalam petunjuk
gaib,
bernama Damarwulan’)
(terj. Sumanto).

Secara makna eksplikatur (kebahasaan) dialog tersebut di atas, menunjukkan RA.Kencanaungu memberikan informasi kepada Logender, bahwa RA. Kencanaungu telah menerima *wangsit* sebagai sarana untuk menentramkan keraton Majapahit, harus dapat menemukan seseorang yang bernama Damarsasangka (Damarwulan). Untuk mengetahui implikatur dari dialog tersebut, memerlukan latar belakang yang sama (makna tambahan). Makna tambahan bahwa: (1) *wangsit* melegitimasi seorang ratu yang dekat dengan Yang Maha Agung; (2) kepercayaan

prabu Kenya yang diberikan kepada Damarwulan sangat besar; dan (3) Damarwulan dianggap mampu membasmi kerusuhan yang terjadi di Majapahit. Oleh karena itu, Damarwulan dalam percakapannya memberikan tanggapan kepada Logender dengan mengatakan *Paman patih, kawula nuwun sandika*. Contoh lain dalam dialog berikut.

Menakjingga. 1. *Hèh pantèn Dayun, tilingana, swaraning wong dongèng iki, wijang-wijiling wicara, moncèr careming lelungid, mara Dayun, dèn aglis, intipen gedhong lor iku, unggyané si Wahita, tamatna ingkang sayekti, nuwun inggih sandika rèh padukéndra.*

Dayun.

Terjemahan:
Menakjingga

(‘Hai paman Dayun dengarkan, suara orang bercerita ini ucapannya sangat jelas, indah serta menyentuh hati, intiplah gedung sebelah utara itu, tempat tinggal Wahita, lihatlah dengan cermat. Iya saya laksanakan perintah paduka raja’)
(Terj. Sumanto).

Dayun.

2. *Dhuh gusti, sampun kawula, nglampahi dhawuhira-ji, ngintip gedhong lèr punika, saestu wonten payarsi,*

Menakjingga garwa paduka kalih,
 datansah ngungrum-
 rinungrum,
 yekti yèn duratmaka,
 garwanta cinidrèng resmi,
 mara Dayun, obormu énggal
 seblakna.

Terjemahan:

Dayun. ('duh Gusti, saya telh
 melaksanakan perintah
 paduka,
 mengintip gedung sebelah
 utara itu
 ternyata ada kejadian,
 kedua istri paduka,
 sungguh ada upaya akan
 membujuk rayu kedua istri
 paduka,
 itu pasti pencuri
 istri paduka disetubuhi.

Menakjingga. Mari Dayun cepat nyalakan
 obormu') (Terj. Sumanto).

Percakapan tersebut terjadi di luar taman *kaputrèn* Blambangan, antara Menakjingga dengan Dayun (Dayun) (*abdi dalem*). Dalam pembicaraannya Menakjingga menaruh curiga terhadap suara laki-laki yang berada di dalam taman *kaputrèn* Blambangan. Atas kecurigaan Menakjingga selanjutnya memerintah Dayun supaya membuktikan apakah benar di dalam taman *kaputren* ada seorang laki-laki. Ternyata benar, di dalam taman *kaputrèn* ada seorang laki-laki bersama Wahita dan Pujengan (istri/selir Menakjingga). Maka Menakjingga berkata *Mara Dayun, obormu énggal seblakna!* (kesinilah Dayun, segera bidikanlah senjatamu). Implikatur dalam percakapan itu antara lain (1) Menakjingga marah, (2) Menakjingga ingin membunuh orang yang

berada di dalam taman, (3) Dayun supaya mempersiapkan persenjataan untuk melawan seseorang yang berada di taman *kaputrèn*.

Implikatur untuk memahami makna di balik percakapan, dan tentu saja tidak akan melepaskan begitu saja makna secara eksplikatur (linguistik) pada teks itu sendiri. Dalam pemahaman implikatur ini terdapat keterkaitan dengan teori yang lain yaitu bentuk teks dan konteks. Hal ini diperlukan untuk memahami makna tuturan yang dilakukan dalam percakapan pada teks "Menakjingga Lena" dalam seni pertunjukan.

DAYA PRAGMATIK

Berbicara tentang pragmatik adalah baerbicara bahasa Jawa yang mau tidak mau kehidupan sekarang tidak sesuai dengan kondisi. Memang Pragmatik mengaitkan makna (atau arti gramatikal) suatu tuturan dengan daya pragmatik tuturan, yaitu antara makna (yang sering disebut arti harfiah) dengan daya (ilokusi), daya diperikan melalui seperangkat implikatur (Leech, 1993: 45). Tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada petutur, dalam bentuk tuturannya memiliki kekuatan (daya) yang dapat dipahami oleh petutur. Petutur menangkap pesan yang disampaikan oleh penutur dengan menginterpretasi tuturan secara heuristik.

Strategi heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan yang merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data yang tersedia (Leech, 1993:61). Hal ini akan mengisyaratkan bahwa bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru, proses dilakukan berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan (suatu hipotesis yang teruji

kebenarannya tidak bertentangan dengan evidensi yang ada).

Searle (1969) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*, seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa dalam mengklarifikasi tindak tutur ada tiga, di antaranya: tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary*). Khususnya klarifikasi tindak tutur yang ketiga yaitu perlokusi, bentuk ujaran yang pengungkapannya dimaksudkan untuk mempengaruhi (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut *the act of effecting someone*. Ujaran yang diungkapkan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh atau efek bagi lawan bicaranya, misalnya:

1. Sering kita jumpai tulisan pada papan kecil yang tergantung di atas perjalanan (gang kecil) yang masuk perkampungan, yang berbunyi *ngebut benjut*. Maksud tulisan itu adalah larangan kepada semua pengendara khususnya kendaraan bermesin, tidak boleh *ngebut*, dan apabila *ngebut*, warga akan menghakiminya. Dengan demikian tulisan itu memiliki daya pragmatik bagi yang membaca dan melewati pada gang terkait. Daya yang muncul adalah para pengendara yang melewatinya akan berhati-hati dan pelan-pelan agar selamat terhindar dari bahaya yang bakal menimpanya.
2. Tuturan Ratu Ayu Kencanaungu memerintah kepada patih Logender, misalnya.

*sarananing paprangan iki,
kang bisa mbéngkas karya,
bocah saka dhukuh,
kekasih Damarsesangka,*

*siwa patih, iku upayanen nuli,
ywa kongsi tan kapanggja,
lamun sira tan bisa ngulari,
poma patih, aja takon dosa,
pasti gedhé patrapané.*

Terjemahan:

(‘bahwasannya yang dapat menyelesaikan peperangan ini, adalah anak dari desa bernama Damarwulan. Paman patih, segera cari anak itu sampai ketemu. Jika paman tidak dapat menemukan, jangan bertanya apa dosa paman, tentu akan kuhukum berat’).
paman patih, carilah anak itu, jangan sampai tidak menemukannya, apabila tidak menemukan, jangan menanyakan dosamu, pasti berat hukumannya’)
(Terj. Sumanto).

Mitra tutur atau petutur yang mendengar ujaran itu (yang diajak bicara), segera akan melakukan sesuai dengan maksud penutur, sebab takut akan sangsi yang bakal diterimanya, apabila tidak menemukan seseorang yang diinginkannya. Selain itu juga muncul daya pragmatik bahwa seorang yang bernama Damarsesangka (Damarwulan) yang berasal dari pedesaan itu mendapat kepercayaan dan kehormatan dari RA. Kencanaungu dan dianggap memiliki kekuatan atau kesaktian.

Kajian teori yang diungkapkan oleh Kunjana Rahardi (2005: 42), di dalam petuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar

berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam konteks percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti. Rahardi menyitir pendapat Grice yang terdapat di dalam artikelnya berjudul "Logic and Conversation" sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan harus jelas, hal ini sangat didukung dengan kejelasan tuturan yang dituturkan dari penutur kepada mitra tutur.

PENUTUP

Mencermati pernyataan tersebut, tampaknya untuk mengungkap daya pragmatik teks harus mengaitkan implikatur-implikatur, daya ilokusi, dan hasil interpretasi petutur terhadap tuturan yang disampaikan. Daya pragmatik digunakan untuk menemukan kekuatan ungkap (gerak) yang dapat mempengaruhi mitra tutur yang berdampak melakukan sesuatu yang sesuai dengan makna secara implisit dengan memperhitungkan makna eksplisit dari pertuturan. Dengan demikian makna dapat terungkap secara jelas dan ekspresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice H.P. 1975. "Logic and Conversation". *Syntax and Semantics, Speech Act. 3*, New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim., 2004. "Pragmatik, Budaya, dan Pengajaran Bahasa" Makalah Seminar Nasional Semantik III, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 28 Agustus 2004.
- Hamid Hasan Lubis, H.A. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Sam Mukhtar Chaniago, Mukti U.S., dan Maidar Arsyad. 1997. *Pragmatik*. Universitas Terbuka.
- Rohmadi Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sperber, dan. Wilson 1974, *Rethinking Symbolism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Syukur Ibrahim, Abd. 1993. *Kajian: Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Supomo Pudjosudarmo, 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Yan Huang dalam Munro, Thomas. 2007. *Estetika Timur*. Diterjemahkan oleh Heribertus B. Sutopo. Surakarta: Alumni Seni Rupa UNS.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni dan diterbitkan pada tahun 2006, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.